



## **Analisis Tantangan dan Solusi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 106806 Cinta Rakyat**

### *Analysis of Challenges and Solutions in the Implementation of the Independent Curriculum at SDN 106806 Cinta Rakyat*

**Fahrur Rozi<sup>1</sup>, Asiah Ramadhani<sup>2</sup>, Apriyanda<sup>3</sup>, Dwi Maulidina Putri<sup>4</sup>, Eunike Gracia Sormin<sup>5</sup>, Ilda Zahratunisa<sup>6</sup>, Nadia Dwi Utami<sup>7</sup>, Sasri Agustina Putri<sup>8</sup>**

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

Email: [apriyanda314@gmail.com](mailto:apriyanda314@gmail.com)

---

#### **Article Info**

##### Article history :

Received : 15-03-2025

Revised : 17-03-2025

Accepted : 18-03-2025

Published: 20-03-2025

#### **Abstract**

*This research aims to analyze the obstacles and solutions in implementing the Merdeka Curriculum at SDN 106806 Cinta Rakyat. The Merdeka Curriculum was introduced as an innovation in the Indonesian education system to provide students with the freedom to learn according to their interests and talents. However, the implementation of this curriculum faces various obstacles, such as the lack of teacher experience, limited resources, and the readiness of school infrastructure. This research uses qualitative methods with interview techniques and literature studies to identify obstacles and strategies that can be applied to optimize the implementation of this curriculum. The research results indicate that teacher training, infrastructure development, and collaboration among stakeholders are the main solutions in overcoming the existing obstacles. With an effective and strategic approach, the Merdeka Curriculum is expected to run optimally and have a positive impact on education in Indonesia.*

**Keywords: Independent Curriculum, Implementation Challenges, Education Solutions**

---

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan dan solusi dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka di SDN 106806 Cinta Rakyat. Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai inovasi dalam sistem pendidikan Indonesia untuk memberikan kebebasan belajar bagi siswa sesuai minat dan bakat mereka. Namun, pelaksanaan kurikulum ini menghadapi berbagai hambatan, seperti kurangnya pengalaman guru, keterbatasan sumber daya, serta kesiapan infrastruktur sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara dan studi literatur untuk mengidentifikasi hambatan serta strategi yang dapat diterapkan guna mengoptimalkan penerapan kurikulum ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan guru, pengembangan infrastruktur, serta kolaborasi antar pemangku kepentingan menjadi solusi utama dalam mengatasi hambatan yang ada. Dengan pendekatan yang efektif dan strategis, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat berjalan secara optimal dan memberikan dampak positif bagi pendidikan di Indonesia.

**Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Tantangan Implementasi, Solusi Pendidikan**

#### **PENDAHULUAN**

Kurikulum Merdeka, inovasi terbaru di pendidikan Indonesia, dimulai pada tahun 2022. Memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat mereka adalah tujuan utama dari kurikulum ini. Ini akan menghasilkan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan tidak menekankan. Kurikulum merdeka dirancang sebagai



"rencana pembelajaran internal yang komprehensif, memberikan siswa waktu yang cukup untuk memahami konsep secara mendalam dan meningkatkan keterampilan", menurut Khoirurrijal et al. (2022). Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menyelesaikan banyak masalah yang dihadapi sistem pendidikan Indonesia.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan beberapa perbedaan dari Kurikulum Merdeka, termasuk (1) 144 jam pelajaran per tahun, (2) adanya capaian dan tujuan pembelajaran, (3) penggunaan modul pelajaran, (4) guru membuat rencana pelajaran mingguan dengan 20% proyek dari jam pelajaran biasa, (5) penerapan sistem blok, (6) penggabungan pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS, (7) pembelajaran berbasis proyek tanpa mengurangi jam pelajaran biasa, dan (8) pelajaran SBdP hanya fokus pada satu bidang seni, (9) pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, dan (10) pembagian kelas dalam fase (kelas 1-2 fase A, kelas 3-4 fase B, kelas 5-6 fase C), di mana siswa yang belum mencapai capaian pembelajaran di satu fase dapat menyelesaikannya di fase berikutnya. Kurikulum Merdeka ini mengukur kemampuan siswa secara menyeluruh (Nurchahyo dalam Iskandar et al., 2020).

Kurikulum ini didasarkan pada filosofi "Merdeka Belajar" yang memberikan otonomi kepada guru dan kepala sekolah dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan potensi unik setiap siswa (Yunaini dkk., 2022). Perubahan ini menandai pergeseran dari kurikulum yang terpusat pada konten menjadi kurikulum yang berorientasi pada pengembangan kompetensi holistik siswa. Kurikulum Merdeka bukan hanya penyempurnaan dari Kurikulum 2013, tetapi juga sebuah reorientasi pendidikan yang menekankan pada pembelajaran yang mendalam, bermakna, dan menyenangkan (Kementerian & Kebudayaan, 2022). Dalam Kurikulum Merdeka, diberikan kebebasan pada guru untuk memilih cara mengajar yang paling cocok dengan kebutuhan dan minat siswa (Heliwasminar, H.H., 2024).

Tujuan utamanya adalah untuk menumbuhkan kemandirian siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Ini mencakup pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, yang esensial untuk kesuksesan siswa di era global (Darmawan dan Winataputra, 2020). Tujuan utama kurikulum ini adalah untuk menciptakan siswa yang memiliki karakter baik dan kemampuan yang mumpuni, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini dilakukan dengan memperkuat profil pelajar yang mencakup enam aspek penting, yang dikembangkan berdasarkan topik yang telah ditentukan oleh pemerintah.

Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, namun ada beberapa tantangan dalam pelaksanaannya. Tantangan-tantangan tersebut antara lain kurangnya pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran mandiri, keterbatasan sumber belajar, dan kesulitan dalam mengatur waktu. Selain itu, masalah seperti kurangnya sumber daya dan kesiapan guru juga menjadi hal penting yang perlu diatasi agar tujuan kurikulum dapat tercapai dengan baik.

Penelitian oleh Mochammad Ja'far & Nur Fatkhya (2024) yang mengungkapkan bahwa banyak problem dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka salah satunya adalah banyak guru mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan kurikulum baru merdeka, yang disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dan pelatihan yang memadai. Masalah yang dihadapi dalam mengimplementasikan kurikulum ini, tidak hanya disebabkan oleh faktor-faktor yang ada di dalam



sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi di luar sekolah. Hal ini mencakup kebijakan-kebijakan yang diterapkan, bagaimana kebijakan tersebut disosialisasikan, serta peraturan-peraturan yang berlaku.

Untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi yang efektif untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, dengan cara meningkatkan kemampuan pendidik, pengembangan infrastruktur, dan kerjasama antara berbagai pihak terkait menjadi solusi yang diusulkan untuk mengatasi tantangan yang ada. Dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, diharapkan kurikulum ini dapat memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengembangkan program yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta mendorong mereka menjadi individu yang mandiri serta bertanggung jawab.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Seperti yang dinyatakan oleh Sugiyono (2016:9), "penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami kondisi objek yang alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama." Pengumpulan datanya dilakukan dengan wawancara bersama Ibu Sri Haryati, seorang guru kelas 6, dan juga studi literatur. Wawancara, menurut Sarosa (2017:47), adalah "teknik yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang beragam dari responden dalam berbagai situasi dan konteks." Teknik ini memungkinkan partisipan untuk menyampaikan informasi secara langsung, sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban yang lebih detail.

Selain wawancara, studi literatur juga digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, laporan penelitian sebelumnya, dan dokumen akademik lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa studi literatur adalah "teknik pengumpulan data melalui penelusuran teori, referensi, dan temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti." Melalui kombinasi wawancara dan studi literatur, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka serta solusi yang telah dikembangkan dalam penelitian sebelumnya untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan atau hambatan dan solusi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 106806 Cinta Rakyat. Berikut ini adalah pertanyaan beserta dengan jawaban hasil wawancara dengan Ibu Sri Haryati selaku guru yang mengajar di kelas 6 SDN 106806 Cinta Rakyat, hari Kamis tepatnya pada tanggal 13 Maret 2025, yaitu:

No	Pertanyaan	Jawaban Narasumber
1	Kurikulum apa yang sedang diterapkan di Sekolah ini?	Untuk tahun sebelum 2024 sekolah ini masih ada beberapa kelas yang menggunakan kurikulum 2013 contohnya kelas 3 dan 6. Ada beberapa SD yang sudah menerapkan kurikulum merdeka secara menyeluruh ada juga yang belum. Sebelum sekolah berganti kurikulum ada sosialisasi atau pelatihan, lalu setelah itu menggunakan kurikulum merdeka. Karena guru yang mengikuti pelatihan mengenai Kurikulum Merdeka pada satu tahun



		<p>pertama yaitu guru kelas 1 dan 4, tahun kedua kelas 2 dan kelas 5. Maka kelas 3 dan 6 masih menggunakan K13. Setelah 2024 dan sampai dengan sekarang, sekolah ini sudah semua kelas menggunakan kurikulum merdeka di Pembelajaran.</p>
2	<p>Apa yang Ibu ketahui tentang Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di sekolah?</p>	<p>Kurikulum merdeka yang saat ini diterapkan pada dasarnya baik, tetapi ada beberapa yang kurang dalam kurikulum merdeka ini. Karena dalam kurikulum merdeka, guru dititik beratkan dengan pengerjaan tugas yang ada di PMM. Jadi siswa sebenarnya banyak tertinggal dalam kurikulum merdeka ini. Guru disibukkan dengan administrasi dan tugas di PMM, padahal pada dasarnya kurikulum ini memang baik. Kalau dilaksanakan dengan baik hasilnya bagus, tetapi terkendala pada pemfokusan guru mengisi tugas di PMM.</p>
3	<p>Apa perbedaan yang Ibu rasakan antara Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013?</p>	<p>Perbedaan mendasar antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 (K13) terletak pada fleksibilitas pembelajaran, fokus pengembangan karakter, dan pendekatan pembelajaran tematik. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan lebih besar bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, berbeda dengan struktur K13 yang lebih kaku. Pengembangan karakter siswa menjadi fokus utama Kurikulum Merdeka melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang memberikan pengalaman belajar kontekstual. Sementara itu, K13 sangat menekankan pembelajaran tematik, terutama di kelas rendah, dengan mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema untuk pembelajaran yang holistik. Dalam pembelajaran tematik K13, mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Matematika, PPKn, dan SBdP sering digabungkan. Di kurikulum merdeka guru lebih di fokuskan untuk mengisi Platform Merdeka Mengajar (PMM). Kurikulum Merdeka lebih fleksibilitas dan penekanan pada pengembangan karakter, sedangkan K13 mengutamakan pembelajaran tematik. Keberhasilan kedua kurikulum ini bergantung pada pelaksanaan yang baik oleh para guru.</p>
4	<p>Bagaimana cara Ibu menanamkan nilai-nilai Pancasila pada siswa di kurikulum Merdeka ini?</p>	<p>Untuk menanamkan nilai nilai pancasila di sekolah ini sebenarnya cukup dengan realita yang ada di sekolah. Seperti bergotong royong membersihkan lingkungan sekolah, menanamkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan Ibadah. Misalnya di sekolah ini dilakukan sholat secara bergilir tiap kelasnya pada setiap hari, contohnya kelas A hari senin dan kemudian kelas selanjutnya. Selain itu menanamkan nilai pancasila melalui musyawarah dan mufakat contohnya setiap pergantian semester dilakukan pemilihan perangkat kelas yang dipilih oleh siswa siswa melalui vote.</p>



5	Bagaimana cara Ibu menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan setiap anak di kelas?	Karena tiap anak berbeda kemampuannya, untuk menyesuaikan pembelajarannya yaitu dengan memberikan remedial pada anak yang kemampuannya kurang, dan yang untuk kemampuannya bagus dilanjutkan ke pembelajaran selanjutnya. Kalau kemampuan anak itu kurang baik, biasanya diberikan bimbingan langsung oleh guru untuk perbaikan.
6	Bagaimana cara Ibu memasukan nilai karakter dalam pembelajaran kurikulum merdeka ini?	Saya memasukkan nilai karakter dalam pembelajaran di kurikulum merdeka ini sesuai dengan apa yang ingin dicapai dan dibuat di dalam modul ajar. Selain itu dengan memberikan contoh langsung nilai karakter tersebut.
7	Bagaimana cara Ibu menilai kemampuan murid-murid dalam kurikulum merdeka ini?	Untuk menilai kemampuan siswa dalam Kurikulum Merdeka ini biasanya dengan melakukan penilaian harian, penilaian tugas, portofolio dan penilaian akhir. Penilaian akhir bisa seperti UTS dan UAS. Portofolio dengan membuat penilaian dari hasil kemampuan siswanya yang dikumpulkan.
8	Apakah Ibu memakai teknologi dalam mengajar? Kalau iya, bagaimana caranya?	Ibu menggunakan teknologi dalam mengajar, terutama untuk bidang studi yang membutuhkan visualisasi. Misalnya, infokus atau proyektor Ibu gunakan untuk menampilkan materi pelajaran disesuaikan juga dengan modul ajar. Kalau sumber belajar memang memerlukan infokus, maka alat tersebut akan digunakan. Selain itu, Ibu menggunakan grup WhatsApp untuk mengirim materi. Namun kendalanya tidak semua orang tua memiliki handphone, sehingga tidak semua siswa dapat mengakses materi tambahan melalui teknologi tersebut.
9	Kendala apa saja yang sering Ibu temui dalam membuat perencanaan pembelajaran? Dan bagaimana solusi yang bisa dilakukan?	Kendala yang dialami yaitu masih ada yang bingung dalam pembuatan modul ajar, nah solusinya yaitu dengan mencari referensi modul dari teknologi yang ada dan kemudian disesuaikan kembali dengan kemampuan dan kebutuhan siswa dikelas.
10	Bagaimana cara Ibu memastikan bahwa rencana pembelajaran yang Ibu buat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah di tentukan?	Rencana pembelajaran itu dibuat dan ditentukan pula tujuan pembelajarannya. Agar berhasil, kita memastikan dengan sebisa mungkin harus membuat rencana pembelajaran itu mencapai apa yang menjadi tujuannya. Dengan dilaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan yang direncanakan, maka tujuan akan terlaksana dengan baik.

Perhatian utama dalam pengembangan pendidikan di Indonesia adalah implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar (SD). Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Untuk mengkaji dampak dan efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka, telah dilakukan sejumlah penelitian.

Salah satu penelitian yang menarik perhatian adalah karya Putri et al. (2022), yang mengeksplorasi penggunaan media pembelajaran berdiferensiasi berbasis TIK dalam konteks Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teknologi informasi dan komunikasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa selama proses belajar, yang pada gilirannya



berkontribusi pada perbaikan hasil belajar mereka. Selain itu, Ahmad (2022) juga menekankan pentingnya penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum ini, dengan tujuan untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Dalam perspektif manajemen, Dwi Nurani et al. (2022) menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran yang efektif dan dukungan dari pihak sekolah merupakan faktor krusial dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Mereka juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara guru dan manajemen sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung bagi para siswa. Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. Ini menunjukkan bahwa pendidikan di era modern harus bisa beradaptasi dengan perubahan kebutuhan masyarakat serta kemajuan teknologi.

Berdasarkan wawancara mendalam dengan Ibu Sri Haryati, seorang guru di SDN 106806 Cinta Rakyat, terungkap bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut dilakukan secara bertahap, dimulai dari kelas 1 dan 4, kemudian dilanjutkan ke kelas 2 dan 5, sebelum akhirnya mencakup seluruh kelas pada tahun 2024. Hal ini disebabkan oleh pelatihan Kurikulum Merdeka yang diberikan secara bertahap kepada guru. Perbedaan mendasar antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 (K13) terletak pada fleksibilitas pembelajaran, fokus pengembangan karakter, dan pendekatan pembelajaran tematik. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan lebih besar bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, berbeda dengan struktur K13 yang lebih kaku. Pengembangan karakter siswa menjadi fokus utama Kurikulum Merdeka melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang memberikan pengalaman belajar kontekstual.

Sementara itu, K13 sangat menekankan pembelajaran tematik, terutama di kelas rendah, dengan mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema untuk pembelajaran yang holistik. Di kurikulum merdeka guru lebih di fokuskan untuk mengisi Platform Merdeka Mengajar (PMM). Kurikulum Merdeka lebih fleksibilitas dan penekanan pada pengembangan karakter, sedangkan K13 mengutamakan pembelajaran tematik. Meskipun Ibu Sri Haryati menilai Kurikulum Merdeka pada dasarnya baik, beliau menyoroti adanya beban administrasi dan tugas di Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang menyita waktu guru, sehingga mengurangi fokus pada pembelajaran siswa.

Namun, beliau mengakui fleksibilitas Kurikulum Merdeka dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan keunggulan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam mengembangkan karakter siswa. Tantangan utama dalam implementasi adalah beban administrasi di PMM dan kesulitan guru dalam membuat modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru mencari referensi modul ajar dari teknologi dan menyesuikannya dengan kebutuhan siswa, memberikan remedial bagi siswa yang mengalami kesulitan, dan melanjutkan ke pembelajaran berikutnya bagi siswa yang lebih mampu.

Penanaman nilai-nilai Pancasila dalam Kurikulum Merdeka dilakukan melalui kegiatan nyata di sekolah, seperti gotong royong, ibadah, dan musyawarah dalam pemilihan perangkat kelas. Guru menilai siswa melalui penilaian harian, tugas, portofolio, dan penilaian akhir. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan teknologi dalam mengajar, terutama untuk bidang studi yang membutuhkan visualisasi. Misalnya, infokus atau proyektor digunakan untuk menampilkan materi



pelajaran disesuaikan juga dengan modul ajar. Kalau sumber belajar memang memerlukan infokus, maka alat tersebut akan digunakan. Selain itu, guru menggunakan grup WhatsApp untuk mengirim materi. Namun kendalanya tidak semua orang tua memiliki handphone, sehingga tidak semua siswa dapat mengakses materi tambahan melalui teknologi tersebut. Guru juga memastikan rencana pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan melaksanakannya sesuai rencana. Kurikulum Merdeka memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran jika beban administrasi guru dapat dikurangi dan dukungan dalam pembuatan modul ajar dapat ditingkatkan.

Menurut Ilmawan (2024), salah satu solusi efektif dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah melaksanakan pelatihan guru secara berkelanjutan yang berfokus pada pemahaman konsep dan praktik kurikulum. Pelatihan ini berlangsung selama tiga hari dan mencakup berbagai aspek penting, seperti penyusunan jadwal, integrasi mata pelajaran IPA dan IPS dalam IPAS, perubahan sistem penilaian, serta perancangan modul ajar yang lebih fleksibel. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran di Sekolah Dasar. Sementara itu, Alimuddin (2023) menambahkan bahwa untuk mengatasi tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar, perlu dilakukan peningkatan pelatihan luring bagi guru agar pemahaman mereka terhadap kurikulum menjadi lebih mendalam. Selain itu, kolaborasi antar guru dalam penyusunan modul ajar serta pemanfaatan platform digital juga dapat membantu mengatasi kesulitan dalam pengembangan materi. Dalam pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila (P5), sekolah dapat menyesuaikan dengan kondisi yang ada, misalnya dengan mengganti proyek dengan kegiatan alternatif yang tetap menanamkan nilai-nilai Pancasila. Pendekatan ini diharapkan dapat membuat implementasi Kurikulum Merdeka berjalan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah.

Rahmadayanti dan Hartoyo (2022) mengidentifikasi bahwa salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah tingginya beban administrasi di Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan kesulitan dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk mengatasi hal ini, mereka mengusulkan penyederhanaan administrasi guru dengan memanfaatkan sistem digital yang lebih intuitif dan menerapkan format administrasi yang lebih ringkas, seperti RPP satu halaman. Dengan demikian, guru dapat lebih berkonsentrasi pada proses pembelajaran siswa. Selain itu, mereka juga menekankan pentingnya pelatihan tatap muka dan pendampingan bagi guru dalam penyusunan modul ajar. Pelatihan ini sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan agar para guru memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai Kurikulum Merdeka. Pendampingan dalam bentuk komunitas belajar antar guru juga dapat menjadi solusi efektif, di mana para guru dapat saling berbagi pengalaman dan strategi dalam mengembangkan modul ajar yang tepat untuk memenuhi kebutuhan siswa.

Sumarsih dkk (2022) menekankan pentingnya digitalisasi sekolah sebagai upaya untuk mengurangi kompleksitas administrasi dan meningkatkan efisiensi kerja guru. Dengan penerapan sistem digital yang lebih terintegrasi, guru dapat lebih fokus pada proses pembelajaran tanpa terbebani oleh tugas administratif yang berlebihan. Di sisi lain, Desifusvitasari dkk (2025) menegaskan bahwa kepala sekolah memainkan peran yang sangat strategis dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Sebagai pemimpin pembelajaran, kepala sekolah perlu aktif dalam memberikan pendampingan, supervisi, dan menciptakan budaya sekolah yang mendukung inovasi dalam pengajaran. Dengan kepemimpinan yang kuat, guru akan lebih



termotivasi untuk mengadaptasi metode pembelajaran yang sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 106806 Cinta Rakyat menghadapi berbagai tantangan, termasuk beban administrasi yang tinggi di Platform Merdeka Mengajar (PMM), keterbatasan referensi dalam penyusunan modul ajar, serta kesiapan guru dalam mengadopsi kurikulum baru. Namun, kurikulum ini memberikan kebebasan atau fleksibilitas yang lebih besar dalam pembelajaran dan menekankan penguatan karakter siswa melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dengan pendekatan yang lebih adaptif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik, Kurikulum Merdeka berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran jika didukung oleh pelatihan yang berkelanjutan dan optimalisasi sistem administrasi.

## SARAN

Untuk mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka, diperlukan penyederhanaan beban administrasi guru guna meningkatkan efektivitas dalam proses pembelajaran. Selain itu, pelatihan yang berkelanjutan dan berbasis praktik harus lebih ditingkatkan agar guru memiliki pemahaman yang komprehensif dalam menyusun dan mengadaptasi modul ajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, P. T. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 21(1), 76-87.
- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah kontekstual*, 4(02), 67-75.
- Darmawan, D., & Winatapura, U. S. (2020). Analisis dan Perancangan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan*, 4(2), 182-197.
- Desifusvitasari, T., Arafat, Y., & Fahmi, M. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Anak di Sekolah Dasar Negeri 1 Catur Tunggal. *Journal on Education*, 07(02), 11363-11372.
- Dwi Nurani S.KM, M. S., Dr. Lanny Anggraini, S.Pd., M., Misiyanto, S. ., & Kharisma Rizqi Mulia, S, S. (2022). Buku Saku Serba-Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar. Direktorat Sekolah Dasar, 1–51.
- Heliwasnimar, H. H. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di SD. *Jurnal on Education*, 20836-20842.
- Ilmawan, D. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 820-828.
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Makrufi, A.D., Gandi, S., Muin, A. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka .
- Mochammad Jafar Amri Amanulloh, N. F. (2024). Implementasi dan Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 34-58.



- Nurchahyo, L. (2020). Pendekatan konsep Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Seni Rupa di era industri 4.0 . *Jurnal Seminar Nasional Seni dan Desain*, 143-150.
- Putri, R. S., Darmansyah, & Desyandri. (2022). Implementasi media pembelajaran berdiferensiasi berbasis TIK pada kurikulum merdeka belajar di SD. *Jurnal Ika: Ikatan Alumni Pgsd Unars*, 12(2), 167–176.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 2247–2255.
- Samiaji, S. (2017). *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*. Jakarta: Indeks
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258.